

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dihasilkan melalui bunyi-bunyi yang diucapkan oleh manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efisien untuk mencapai tujuan tersebut (Albana dkk., 2020; Alek, 2020; Haucsa, 2020). Menurut penelitian Malan Lubis (2023) adalah kajian tentang penggunaan dan pengembangan bahasa dalam konteks sosial dan pendidikan, dengan fokus padanalisis wacana dan pemahaman tentang peran bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini mencakup cara bahasa digunakan, dipelajari, dan diajarkan dalam konteks yang lebih luas. Di Indonesia, tidak hanya satu bahasa yang digunakan, tetapi ada beragam bahasa, sehingga bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar suku. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antara berbagai suku di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Bahasa daerah merupakan bahasa yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota keluarga. Karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang masih kesulitan melepaskan dialek bahasa daerah ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Interaksi sosial, bahasa berfungsi sebagai sistem simbol suara yang digunakan untuk berkomunikasi. Masyarakat yang menggunakan bahasa disebut masyarakat bahasa. Biasanya, tidak hanya satu bahasa yang berkembang, melainkan dua atau lebih bahasa dapat berkembang bersamaan. Keberadaan bilingualisme dapat memicu interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Interferensi bahasa yang terjadi dalam masyarakat sering kali menghasilkan campur kode atau alih kode. Campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa lain masuk ke dalam bahasa yang sedang digunakan dalam komunikasi. Fenomena interferensi ini dibahas dalam sociolinguistik, yang muncul ketika ada dua atau lebih bahasa yang digunakan dalam masyarakat multibahasa.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penuturnya, karena bahasa dianggap sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor non-linguistik meliputi aspek sosial dan situasional, seperti status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan jenis kelamin, serta siapa penutur dan pendengarnya, kapan dan di mana komunikasi berlangsung. Faktor-faktor ini menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat tanpa memperhatikan keseragaman. Variasi bahasa akan lebih terlihat jika penutur dan pendengar berasal dari daerah yang berbeda tetapi tinggal di tempat yang sama.

Pada tingkat fonologi, interferensi bahasa dan campur kode akan memengaruhi pola pengucapan. Ketika penutur menggunakan unsur-unsur bahasa lain, ada kemungkinan terjadi perubahan pada vokal, konsonan, atau

intonasi yang tidak sesuai dengan aturan fonologi bahasa yang digunakan pada awalnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Surip dan D. Widayati (2016) ditemukan bahwa interferensi fonologis terjadi ketika penutur bahasa Melayu Pattani di Thailand menggunakan fonem yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti /f/ dan /θ/, yang menyebabkan kesalahan pelafalan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penutur bisa saja mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan aksen atau pengucapan yang dipengaruhi oleh fonologi bahasa Indonesia. Perubahan fonologis ini dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi pendengar dalam komunikasi, karena fonologi merupakan unsur penting dalam penyampaian makna dalam bahasa.

Menurut Chaer (2003:30), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi verbal. Sebelumnya, Chaer (1994) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas mereka. Bahasa dapat dianalisis dari dua sudut pandang, yaitu esensi dan fungsinya. Pertama, esensi bahasa bisa dipelajari oleh ahli linguistik. Secara umum, bahasa merupakan sistem tanda (semiotik) yang terdiri dari berbagai elemen dan relasi antar elemen tersebut. Kedua, analisis bahasa mencakup fungsinya, di mana fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, dan penghubung antar manusia. Komunikasi inilah yang memungkinkan terbentuknya sistem sosial dalam suatu masyarakat.

Dialek atau bahasa daerah adalah varian bahasa yang digunakan di wilayah tertentu dalam suatu negara, biasanya di area yang lebih kecil jika dibandingkan dengan negara tersebut secara keseluruhan. Bahasa daerah dianggap sebagai aset penting bagi suatu bangsa, menjadi bagian dari kekayaan masyarakat yang merepresentasikan identitas mereka. Di dalamnya terkandung kearifan lokal serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, bahasa daerah mencerminkan karakter masyarakat yang menggunakannya.

Waterfront Pangururan, yang terletak di Danau Toba, Samosir, merupakan salah satu daerah yang masih memelihara penggunaan Bahasa Batak Toba dalam komunikasi sehari-hari. Wisatawan yang datang ke waterfront ini sering kali mengalami interferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia akibat pengaruh kuat Bahasa Batak Toba. Interferensi ini muncul karena wisatawan, khususnya yang berasal dari etnis Batak atau mereka yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat setempat, cenderung terpengaruh oleh pola bahasa lokal yang dominan di wilayah tersebut. Kawasan dengan penggunaan Bahasa Batak Toba yang sangat kuat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa.

Interferensi ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti penggabungan kosakata atau penggunaan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh Bahasa Batak Toba ketika wisatawan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Fenomena ini lebih sering ditemukan pada wisatawan domestik yang tinggal di sekitar wilayah Danau Toba atau yang memiliki ikatan budaya dengan suku Batak. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal di waterfront Pangururan semakin

memperjelas fenomena interferensi bahasa ini. Bentuk interferensi yang muncul bisa mencakup penggunaan kata-kata dalam Bahasa Batak Toba saat berbicara dalam Bahasa Indonesia, perubahan dalam intonasi, serta pengaturan kalimat yang mengikuti struktur bahasa Batak Toba. Hal ini menggambarkan dinamika bahasa yang berkembang di kawasan wisata tersebut, di mana kedua bahasa saling memengaruhi dalam penggunaan sehari-hari, menciptakan lapisan baru dalam cara berkomunikasi yang khas di daerah tersebut, di mana elemen-elemen leksikal, seperti kata serapan, perubahan bentuk kata, serta penggunaan kosakata khas Batak Toba, secara tidak langsung terbawa dalam percakapan sehari-hari, memperkaya variasi bahasa yang muncul.

Interferensi bahasa Batak Toba dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh wisatawan di waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir, tidak hanya terjadi secara linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya yang ada di kawasan tersebut. Wisatawan, baik dari dalam maupun luar Sumatera Utara, sering kali menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tanpa sadar menyerap kosakata serta cara bicara masyarakat lokal. Sebagai contoh, wisatawan yang berbicara dalam Bahasa Indonesia bisa menyelipkan kata-kata atau frasa dalam bahasa Batak Toba seperti "sai" atau "adong," yang secara spontan masuk ke dalam dialog mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana kontak bahasa terjadi dalam konteks pariwisata dan interaksi antarbudaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. M. Oky Fardian Gafari (2020), interferensi bahasa terjadi ketika penutur bahasa kedua atau lebih memasukkan

unsur-unsur dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa target, yang dapat memengaruhi penggunaan kata dan makna dalam bahasa tersebut.

Lebih lanjut, interferensi ini juga terlihat dalam perubahan struktur kalimat ketika wisatawan mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Batak Toba yang memiliki pola kalimat khas sering kali membuat wisatawan mengadopsi struktur kalimat yang berbeda dari Bahasa Indonesia baku. Misalnya, penggunaan subjek atau predikat yang disusun mengikuti pola bahasa Batak Toba, menciptakan perbedaan kecil namun signifikan dalam tata bahasa. Selain itu, pengaruh intonasi Batak Toba juga sering kali terbawa dalam percakapan, membuat Bahasa Indonesia yang diucapkan oleh wisatawan terdengar berbeda dari standar nasional.

Interferensi bahasa ini juga memengaruhi cara wisatawan menyampaikan makna bahasa tertentu. Bahasa Batak Toba yang kaya akan ungkapan kultural sering kali memiliki nuansa makna yang tidak sepenuhnya ada dalam bahasa Indonesia. Wisatawan yang familiar dengan budaya Batak mungkin menggunakan ungkapan lokal dalam Bahasa Indonesia, yang menciptakan pergeseran makna bagi orang luar yang tidak terbiasa dengan konteks tersebut. Dengan demikian, interferensi bahasa Batak Toba dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh wisatawan di waterfront Pangururan tidak hanya mengubah aspek linguistik, tetapi juga menambah lapisan kompleksitas dalam komunikasi budaya di kawasan tersebut.

Danau Toba, khususnya wilayah Pangururan di Samosir, tidak hanya terkenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga dengan kekayaan budayanya,

terutama bahasa Batak Toba yang digunakan secara luas oleh masyarakat setempat. Di kawasan wisata Waterfront Pangururan, wisatawan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia sering kali berinteraksi dengan penduduk lokal yang sehari-hari menggunakan bahasa Batak Toba. Dalam situasi ini, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi antar wisatawan dan penduduk lokal. Namun, karena dominasi penggunaan bahasa Batak Toba di lingkungan tersebut, terjadi fenomena interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa terjadi ketika unsur-unsur bahasa Batak Toba mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh wisatawan. Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek bahasa, seperti kosakata, struktur kalimat, pelafalan, dan intonasi. Wisatawan yang tidak terbiasa dengan bahasa Batak Toba cenderung mengalami interferensi ini saat mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya lokal. Contohnya, penggunaan kata-kata lokal seperti "horas" atau "adong" yang secara tidak langsung terserap dalam percakapan bahasa Indonesia mereka.

Jenis interferensi yang muncul beragam, mulai dari interferensi fonologi, di mana wisatawan mengadopsi intonasi dan pelafalan khas Bahasa Batak Toba, hingga interferensi leksikal yang melibatkan pencampuran kosakata Batak Toba dalam percakapan berbahasa Indonesia. Di samping itu, interferensi morfologi juga sering terjadi, terutama ketika wisatawan tanpa disadari menggunakan struktur kalimat, bentuk kata, atau imbuhan yang berasal dari Bahasa Batak Toba dalam kalimat Bahasa Indonesia. Hal ini menciptakan pola komunikasi

yang tidak hanya memengaruhi pengucapan dan pemilihan kata, tetapi juga melibatkan perubahan dalam susunan kalimat yang mengikuti aturan atau kecenderungan struktur sintaksis Bahasa Batak Toba, yang tercermin dalam percakapan sehari-hari mereka.

Penelitian yang relevan yang menyatakan bahwa interferensi sangat mengganggu keaslian suatu bahasa yaitu penelitian oleh Fitri Dewi Anggraeni Surianto, dan Sinta Rosalina pada 22 september 2022 berjudul *“Interferensi bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia saat berkomunikasi di acara anak sekolah episode Nur gemilang rebut saat part 1*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam acara 'Anak Sekolah' pada episode "Nur Gemilang Ribut sama Aci" Part 1 ditemukan beberapa bentuk interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Data yang diperoleh menunjukkan adanya interferensi dalam aspek fonologi, leksikal, dan sintaksis. Interferensi bahasa memang sulit dihindari, terutama ketika seseorang tinggal di lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Interferensi ini terjadi secara alami saat seseorang beralih ke penggunaan bahasa kedua.

Kemudian penelitian oleh Kartini, Ali Karim, dan Moh. Tahir pada tahun 2022 berjudul *“Interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri di lingkungan pesantren SMA IT Qurrota A’Yun Sigi”*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan para santri di lingkungan pesantren SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun Sigi. Pada rumusan masalah pertama, ditemukan dua bentuk interferensi yang terjadi dalam percakapan santri, yaitu interferensi

pada tingkat fonologi, seperti penambahan bunyi, dan interferensi pada tingkat leksikal. Total data yang diperoleh terdiri dari dua kategori tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penyebab interferensi bahasa Arab dalam percakapan santri. Faktor-faktor tersebut mencakup pengaruh dialek, rasa gengsi atau malu, tekanan psikologis, terbatasnya perbendaharaan kata, serta faktor keakraban di antara peserta percakapan.

Selanjutnya penelitian oleh Atika Rahmah Nasution dan Sugihan Sembiring pada tahun 2022 berjudul "*Interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing di tuturan bahasa Indonesia Masyarakat Padang Sidempuan*". Pembahasan mengenai hasil penelitian interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia di masyarakat Kelurahan Tano Bato, Kota Padang Sidempuan, menyimpulkan bentuk-bentuk interferensi leksikal berdasarkan kelas kata serta faktor-faktor penyebabnya. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat terdiri dari enam kategori berdasarkan kelas kata, yaitu kelas kata benda (nomina), kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva), kelas kata bilangan (numeralia), kelas kata keterangan (adverbial), dan kelas kata ganti (pronomina).
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal tersebut meliputi penggunaan dua bahasa oleh para penutur dan kebiasaan yang terbawa dari bahasa ibu. Perbedaan yang dilakukan

peneliti terlebih dahulu dengan penelitian ini walaupun sama-sama membahas interferensi. Tetapi penelitian terlebih dahulu yang pertama cenderung membahas interferensi bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia saat berkomunikasi di acara anak sekolah episode Nur gemilang rebut saat part 1, penelitian kedua cenderung membahas Interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri di lingkungan pesanteren SMA IT Qurrota A'Yun Sigi, dan penelitian ketiga cenderung membahas Interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing di tuturan bahasa Indonesia Masyarakat Padang Sidempuan sedangkan penelitian ini mengkaji tentang interferensi bahasa batak toba penggunaan bahasa Indonesia bagi wisatawan waterfront pangururan danau toba samosir.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang juga membahas interferensi bahasa. Penelitian pertama fokus pada interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia di acara sekolah "Nur Gemilang." Penelitian kedua mengkaji interferensi bahasa Arab dalam percakapan santri di SMA IT Qurrota A'Yun Sigi, sedangkan penelitian ketiga meneliti interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing dalam tuturan bahasa Indonesia di Padang Sidempuan. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interferensi bahasa Batak Toba dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh wisatawan di Waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir.

Persamaan ketiga penelitian terlebih dahulu ini dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang interferensi bahasa walaupun berbeda objek penelitian kebahasaannya. Hal terbaru penelitian ini terkait penggunaan bahasa di kawasan wisata waterfront Salah satu temuan adalah adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan unsur-unsur bahasa Batak Toba dalam percakapan wisatawan, baik dari segi pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat dengan memperhatikan aspek fonologi, leksikal, dan morfologi.. Fenomena ini muncul karena banyak wisatawan memiliki latar belakang bilingual dan sering terpapar bahasa Batak Toba dalam interaksi sehari-hari di area wisata. Akibatnya, terjadi interferensi linguistik dalam bentuk penggunaan kosakata Batak Toba di tengah-tengah percakapan bahasa Indonesia, perubahan dalam pelafalan kata, hingga perubahan struktur kalimat pada aspek fonologi, leksikal, dan sintaksis. yang dipengaruhi oleh pola bahasa Batak Toba.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai bentuk interferensi bahasa Batak Toba yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan wisatawan yang berinteraksi di Waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana elemen-elemen dari bahasa Batak Toba memengaruhi bahasa Indonesia yang digunakan oleh para wisatawan, baik dalam aspek fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Dalam aspek fonologi, peneliti akan melihat sejauh mana intonasi dan pelafalan bahasa Batak Toba mempengaruhi pengucapan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Dalam aspek

leksikal, penelitian ini akan mengidentifikasi pencampuran kosakata Batak Toba ke dalam percakapan berbahasa Indonesia, sedangkan dalam aspek sintaksis, peneliti akan menganalisis pengaruh struktur kalimat atau susunan kata yang mengikuti pola bahasa Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, termasuk pengaruh bilingualisme dan tingkat eksposur terhadap bahasa Batak Toba dalam konteks interaksi sosial di kawasan wisata tersebut. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena interferensi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari wisatawan di kawasan Waterfront Pangururan.

1,2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat identifikasi masalah yang ditentukan yaitu:

1. Wisatawan di waterfront Pangururan menggunakan bahasa Indonesia yang tercampur unsur-unsur bahasa Batak Toba, baik dalam pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat, seperti inotasi dan tekanan kata.
2. Interferensi terjadi karena pemandu wisatawan memiliki latar belakang bilingual dan sering terpapar bahasa Batak Toba dalam interaksi sehari-hari di kawasan wisata, seperti pemilihan kata dan penggunaan istilah khas Batak Toba.

3. Interferensi terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kosakata Batak Toba dalam bahasa Indonesia, perubahan pelafalan, perubahan struktur kalimat, yang dipengaruhi oleh bahasa Batak Toba.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identitas masalah yang ada terlihat dari beberapa masalah muncul Berkaitan dengan penelitian ini sehingga perlu dilakukan dengan pembatasan masalah yang muncul berkaitan dalam penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar lingkup kajian lebih fokus, terarah, tepat sasaran serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah akan berfokus pada hal hal yang berhubungan dengan masalah mengenai pemandu wisatawan Waterfrom Pangururan Danau Toba Samosir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disajikan peneliti diatas ada beberapa masalah yang akan diuji lebih dalamapapun masalah masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Batak Toba, terutama dalam pada penggunaan bahasa Indonesia oleh pemandu wisatawan di waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir?

2. Mengapa terjadi interferensi bahasa Batak Toba, terutama dalam pada penggunaan bahasa Indonesia oleh pemandu wisatawan di waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir?
3. Bagaimana jenis interferensi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia, akibat pengaruh bahasa Batak Toba di kalangan pemandu wisatawan di waterfront pangururan, Danau Toba, Samosir?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa Batak Toba pada penggunaan bahasa Indonesia oleh pemandu wisata di waterfront Pangururan, Danau Toba, Samosir.
2. Untuk mengetahui alasan terjadinya interferensi bahasa Batak Toba dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh pemandu wisata.
3. Untuk mendalami jenis interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Batak Toba di kalangan pemandu wisata di waterfront Pangururan.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap peneliti pasti punya manfaat baik secara teoritis maupun praktis

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan Kontribusi terhadap pemahaman tentang interferensi bahasa dan penelitian ini juga bisa menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan interferensi bahasa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi mahasiswa, bagi masyarakat, dan juga bagi peneliti. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang linguistik, sehingga memperluas pemahaman tentang fenomena interferensi bahasa.
- b. Bagi pemandu wisata, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pemandu wisata akan pentingnya menjaga penggunaan bahasa batak toba dalam kehidupan sehari-hari, serta meminimalisir terjadinya interferensi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan referensi dan tambahan wawasan yang relevan mengenai interferensi bahasa.